

Strategi Pelestarian Tradisi *Makepung* Berbasis Pariwisata Budaya Berkelanjutan di Kabupaten Jembrana

Ni Putu Eva Samiastika Yanthi*, I Nyoman Yoga Segara,
Made Iwan Indrawan Jendra
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
*evayanti6789@gmail.com

Abstract

The Makepung tradition is a cultural heritage of Jembrana Regency with the potential to support sustainable tourism; however, its sustainability is threatened by low participant regeneration, high maintenance costs, and the impacts of agricultural modernization. This research aims to analyze the preservation condition of the Makepung tradition, identify the internal and external factors influencing it, and formulate a preservation strategy based on sustainable cultural tourism. This study employs a descriptive qualitative approach, collecting data through observation, in-depth interviews, and documentation, followed by analysis using the Miles and Huberman interactive model and SWOT analysis. The matrix analysis results indicate an IFAS score of 2.82 and an EFAS score of 2.74, placing this tradition in the SO (Strength-Opportunity) strategy position. Based on this position, an integrated preservation strategy model is formulated resting on five main pillars: (1) cultural value preservation, (2) community empowerment, (3) institutional strengthening, (4) sustainable cultural tourism development, and (5) local economic sustainability strengthening through multi-stakeholder collaboration. In conclusion, implementing this collaborative and integrated preservation strategy not only safeguards the local cultural heritage from extinction but also has the potential to enhance the competitiveness of Jembrana Regency as a sustainable cultural tourism destination.

Keywords: *Makepung Tradition; Cultural Preservation; Sustainable Cultural Tourism; Preservation Strategy; Jembrana Regency*

Abstrak

Tradisi *Makepung* merupakan warisan budaya Kabupaten Jembrana yang berpotensi mendukung pariwisata berkelanjutan, namun keberlanjutannya terancam oleh rendahnya regenerasi pelaku, tingginya biaya pemeliharaan, serta dampak modernisasi pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pelestarian Tradisi *Makepung*, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, serta merumuskan strategi pelestarian berbasis pariwisata budaya berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta analisis SWOT. Hasil analisis matriks menunjukkan skor IFAS sebesar 2,82 dan EFAS sebesar 2,74, yang menempatkan tradisi ini pada posisi strategi SO (*Strength-Opportunity*). Berdasarkan posisi tersebut, dirumuskan sebuah model strategi terpadu yang bertumpu pada lima pilar utama: (1) pelestarian nilai budaya, (2) pemberdayaan masyarakat lokal, (3) penguatan kelembagaan, (4) pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan, dan (5) penguatan keberlanjutan ekonomi lokal melalui kolaborasi multipihak. Kesimpulannya, penerapan strategi pelestarian yang kolaboratif dan terintegrasi ini tidak hanya mampu mempertahankan warisan budaya lokal dari ancaman kepunahan, tetapi juga berpotensi

meningkatkan daya saing Kabupaten Jembrana sebagai destinasi pariwisata budaya berkelanjutan.

Kata Kunci: Tradisi *Makepung*; Pelestarian Budaya; Pariwisata Budaya Berkelanjutan; Strategi Pelestarian; Kabupaten Jembrana

Pendahuluan

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor strategis dalam kerangka pembangunan berkelanjutan yang memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, pelestarian warisan budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Tren global saat ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi, di mana wisatawan menaruh minat yang jauh lebih besar terhadap pengalaman autentik yang berbasis kearifan lokal dibandingkan sekadar pariwisata massal. Konsep pariwisata budaya berkelanjutan (*Sustainable Cultural Tourism*) hadir untuk merespons pergeseran ini dengan menekankan keseimbangan antara pelestarian nilai budaya, penciptaan manfaat ekonomi yang inklusif, partisipasi aktif masyarakat, dan perlindungan lingkungan.

Provinsi Bali, sebagai episentrum pariwisata Indonesia, memiliki keunggulan komparatif pada kekayaan budayanya yang terus hidup dan dipraktikkan. Berbeda dengan wilayah Bali lainnya yang sangat identik dengan pesona seni pertunjukan, upacara keagamaan, atau lanskap alam, Kabupaten Jembrana memiliki entitas dan identitas budaya khasnya sendiri berupa Tradisi *Makepung*. Tradisi *Makepung* berakar dari kehidupan masyarakat agraris, yang pada awalnya diinisiasi sebagai bentuk perlombaan pacuan kerbau pascapanen untuk mengekspresikan rasa syukur atas hasil bumi.

Dalam perkembangannya, tradisi ini bermetamorfosis dari sekadar rutinitas sosial kemasyarakatan menjadi sebuah atraksi budaya berskala luas yang memiliki nilai historis, edukatif, ekonomi, dan pariwisata. *Makepung* merepresentasikan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan hewan, sekaligus menjadi panggung yang memanifestasikan nilai gotong royong, sportivitas, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat Jembrana. Namun, di balik potensi besarnya, pelestarian Tradisi *Makepung* dihadapkan pada problematika inti yang mengancam keberlanjutannya.

Tantangan paling mendasar lahir dari arus modernisasi di sektor pertanian, di mana fungsi kerbau sebagai tenaga pembajak sawah kini telah tersingkir oleh mekanisasi traktor. Imbas langsung dari fenomena ini adalah menyusutnya populasi kerbau yang dipelihara masyarakat, yang secara simultan memengaruhi ketersediaan hewan pacu untuk kelangsungan penyelenggaraan *Makepung*. Tantangan keberlanjutan ini semakin diperparah oleh melonjaknya biaya operasional pemeliharaan kerbau, yang mencakup kebutuhan pakan, perawatan kesehatan, dan biaya pelatihan yang tidak selalu sebanding dengan timbal balik ekonomi yang diterima oleh peternak.

Lebih jauh, tradisi ini sedang mengalami darurat regenerasi. Terjadi perubahan orientasi pekerjaan di mana generasi muda tidak lagi menaruh minat untuk meneruskan tongkat estafet sebagai peternak maupun joki *Makepung*, melainkan lebih memilih sektor jasa dan pariwisata modern (Yogantara et al., 2024). Di sisi lain, paparan pariwisata juga membawa risiko terselubung berupa ancaman komersialisasi budaya. Tanpa adanya upaya perlindungan yang terencana, *Makepung* berpotensi terdegradasi menjadi tontonan wisata belaka yang kehilangan roh dan makna filosofisnya sebagai perwujudan konsep *Tri Hita Karana* (Negara et al., 2021).

Berbagai tinjauan literatur dan kajian terdahulu telah mendokumentasikan fenomena Tradisi *Makepung* dari beragam kacamata keilmuan. Penelitian Putra et al., (2024) menyoroti *Makepung* sebagai potensi *sport tourism* unggulan yang sukses mengawinkan unsur olahraga tradisional dengan pariwisata, meski implementasinya

masih terhambat oleh keterbatasan promosi, manajemen destinasi, dan penyediaan fasilitas pendukung. Sejalan dengan Adistanaya (2026) yang mengukakan nilai kesederhanaan, rasa syukur, dan gotong royong perlahan tergeser oleh perebutan penghargaan dan adu gengsi antar blok yang merupakan dampak dari modernisasi. Sehingga studi tersebut menegaskan pentingnya intervensi edukasi generasi muda dan sokongan kebijakan guna menjaga komitmen tradisi masyarakat Jembrana. Lebih spesifik, kajian Sarka (2026) mengenai pengembangan ekowisata atraksi *Makepung* berbasis kearifan lokal di Desa Tuwed membuktikan bahwa strategi ini mampu memperpanjang durasi tinggal wisatawan (*length of stay*) serta merangsang perputaran roda ekonomi mikro.

Melalui telaah terhadap berbagai karya tersebut, teridentifikasi bahwa kajian yang ada umumnya masih membedah *Makepung* secara terpisah-baik murni dari lensa pemasaran pariwisata, potensi atraksi, maupun sebatas dampak perubahan sosial. Kajian holistik yang merajut pelestarian budaya, keterlibatan komunitas (*Community-Based Tourism*), dan tata kelola kolaboratif (*Collaborative Governance*) sebagaimana prinsip yang dikemukakan oleh Nasrulhaq (2020) mengenai penyelesaian isu lintas sektor ke dalam satu model pelestarian berkelanjutan masih belum terjamah. Di sinilah letak posisi dan orisinalitas penelitian ini. Penulis berupaya menajamkan kesenjangan riset (*research gap*) tersebut dengan menawarkan kebaruan konseptual; kebaruan penelitian ini bukan sekadar pada penerapan instrumen analisis SWOT, melainkan pada integrasi lima pilar penopang ke dalam satu rumusan Model Strategi Pelestarian *Makepung* yang integratif. Kelima pilar yang diintegrasikan mencakup pelestarian nilai esensial budaya, partisipasi masyarakat lokal (*community-based tourism*), penguatan kelembagaan (*collaborative governance*), optimalisasi promosi digital, dan keberlanjutan ekonomi lokal.

Model strategis ini dikembangkan tidak hanya untuk meningkatkan angka kunjungan pariwisata, melainkan dirancang secara spesifik untuk menyokong pariwisata budaya berkelanjutan. Urgensi untuk merumuskan dan mengimplementasikan model tersebut sangatlah krusial pada saat ini. Laju perubahan tata ruang lahan pertanian dan dinamisnya arus pariwisata massal mengharuskan adanya tindakan antisipatif yang nyata. Apabila masalah ini dibiarkan tanpa adanya rumusan strategi pelestarian yang ajek, tradisi *Makepung* berisiko tinggi mengalami penyusutan partisipan, memudarnya autentisitas budaya, dan akhirnya kehilangan jati dirinya sebagai aset pembentuk identitas masyarakat Jembrana. Oleh karena itu, tujuan utama dari pembahasan penelitian ini adalah untuk membedah kondisi eksisting tata kelola pelestarian *Makepung*, memetakan secara presisi berbagai faktor internal maupun eksternal yang membayangi keberlanjutannya, dan bermuara pada perumusan strategi komprehensif untuk mendukung pariwisata budaya berkelanjutan. Kontribusi keilmuan yang dihasilkan dari studi ini diharapkan mampu memperkaya literatur manajemen warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) di negara berkembang. Secara praksis, penelitian ini berkontribusi vital menyediakan landasan penyusunan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) bagi para pemangku kebijakan, dinas kebudayaan dan pariwisata, serta komunitas adat agar tata kelola *Makepung* di masa depan jauh lebih terarah dan partisipatif.

Metode

Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini bertujuan menganalisis pelestarian Tradisi *Makepung* secara mendalam. Pengumpulan data dilaksanakan pada 29 Juni-Agustus 2025 di tiga lokasi utama Kabupaten Jembrana, yaitu: arena pacuan (Kecamatan Negara, Mendoyo, dan Melaya), desa basis komunitas, serta instansi pemerintahan terkait. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berfokus pada pihak dengan pengetahuan dan keterlibatan langsung,

hingga mencapai tahap saturasi data. Total informan berjumlah delapan orang yang mencakup representasi dari pengurus komunitas *Makepung* (Blok Ijogading Barat dan Timur), tokoh adat, pemilik kerbau, joki, koordinator, pemangku, pelaku UMKM, serta wisatawan asing. Data primer dikumpulkan melalui dua teknik operasional utama: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur guna menggali informasi spesifik terkait sejarah, kendala, dan strategi pelestarian; serta (2) observasi nonpartisipatif di arena pacuan dan desa untuk mengamati langsung proses perlombaan, atraksi budaya, interaksi warga, proses perawatan kerbau, hingga dinamika perputaran ekonomi UMKM. Selain itu, data sekunder dihimpun melalui studi dokumentasi berupa arsip visual, Laporan Kinerja Dinas Pariwisata Jembrana (2025), Profil Kebudayaan Kabupaten Jembrana (2025), kebijakan daerah, publikasi ilmiah, dan liputan media massa. Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan, kondensasi, dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil analisis tersebut selanjutnya dipadukan secara sistematis ke dalam instrumen analisis SWOT (menggunakan matriks IFAS dan EFAS) untuk merumuskan prioritas strategi operasional. Keabsahan data diuji secara ketat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, *peer debriefing*, dan penyusunan *audit trail*.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Jembrana, yang terletak di ujung barat Pulau Bali dengan luas wilayah 841,80 km², secara administratif terbagi menjadi lima kecamatan: Negara, Melaya, Jembrana, Mendoyo, dan Pekutatan. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis yang didominasi oleh kawasan pertanian dan perkebunan, yang secara historis membentuk struktur sosial agraris masyarakatnya. Dalam tatanan struktur sosial inilah Tradisi *Makepung* lahir, berakar kuat dari siklus kehidupan petani padi. *Makepung* bukan sekadar atraksi wisata yang sengaja diciptakan untuk hiburan; tradisi ini pada mulanya merupakan ritual pascapanen sebagai wujud syukur (*yadnya*) atas kelimpahan hasil bumi, sekaligus menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat kohesi dan gotong royong antarpetani.

Pada masa ketika kerbau menjadi aset paling berharga dalam pengolahan lahan pertanian, kepaiawaian merawat dan memacu kerbau juga merepresentasikan status sosial, kebanggaan kelompok, serta identitas kultural masyarakat agraris di Jembrana. Hingga saat ini, identitas budaya tersebut masih dipertahankan melalui sistem kelembagaan tradisional. Pelestarian Tradisi *Makepung* diwadahi secara terstruktur melalui keberadaan *sekaa* (kelompok) *Makepung* yang tersebar di wilayah Jembrana. Secara faktual, partisipan *Makepung* terbagi ke dalam 2 blok utama, yakni Blok Ijogading Timur dan Blok Ijogading Barat. Kedua blok ini menaungi keterlibatan mencapai 254 pasang kerbau pacu sehingga melibatkan lebih dari 1000 lapisan masyarakat pada setiap musim penyelenggaraannya. Penyelenggaraan perlombaan ini dipusatkan di beberapa arena (sirkuit) utama yang representatif di Kecamatan Negara, Mendoyo, dan Melaya, seperti sirkuit Sirkuit Sanghyang Cerik di Desa Tuwed, Sirkuit Delod Berawah, Sirkuit Kaliakah serta sirkuit *all I one* di Desa Pengambangan. Eksistensi tradisi ini berjalan selaras dengan kalender penyelenggaraan festival tahunan yang sistematis.

Rangkaian kegiatan *Makepung* umumnya diselenggarakan pada musim kemarau pascapanen, yang berlangsung secara bergiliran sejak bulan Juli hingga November, dan berpuncak pada perlombaan tingkat kabupaten. Dalam ekosistem pelestarian ini, Pemerintah Kabupaten Jembrana telah memainkan peran penting sebagai fasilitator. Dukungan pemerintah daerah direalisasikan melalui pengalokasian anggaran untuk pembinaan komunitas, perbaikan infrastruktur sirkuit, hingga pengintegrasian *Makepung* ke dalam kalender festival budaya resmi seperti Jembrana Cup atau Bupati Cup. Sinergi

faktual antara masyarakat agraris, desa adat, dan dukungan fasilitas dari pemerintah daerah ini membuktikan bahwa *Makepung* memiliki fondasi struktural yang sangat mengakar di Jembrana, yang menjadi modal utama dalam menjamin keberlanjutan tradisi ini dari generasi ke generasi.

2. Kondisi Eksisting Pelestarian Tradisi *Makepung* di Kabupaten Jembrana

Sebelum merumuskan strategi pelestarian yang komprehensif, pemetaan secara mendalam terhadap kondisi eksisting tata kelola Tradisi *Makepung* menjadi langkah analitis yang esensial. Memahami kondisi eksisting tidak hanya sebatas mendokumentasikan wujud fisik dari atraksi budaya, melainkan membedah anatomi interaksi antara kekuatan modal sosial masyarakat dengan berbagai tekanan struktural akibat arus modernisasi. Eksistensi tradisi ini juga menjadi norma yang tidak terbentuk secara formal, melainkan terbentuk akibat adanya tradisi, sejarah, atau tokoh kharismatik yang membangun tata cara perilaku masyarakat.

Selain itu, jaringan sosial seringkali terbentuk secara tradisional atas dasar turun-temurun (*repeated social experiences*) dan kesamaan kepercayaan (Alfitri, 2023). Sebagai warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*), pelestarian Tradisi *Makepung* saat ini berada dalam dinamika yang sangat kompleks. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Purba (2020) yang mengemukakan pentingnya pelestarian warisan budaya agar tidak punah dan tetap dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Terlebih dengan adanya tantangan globalisasi berupa masuknya budaya asing, budaya lokal sangat rentan dilupakan oleh generasi muda.

Di satu sisi, eksistensi tradisi ini sangat ditopang oleh modal sosial yang termanifestasi dalam bentuk kohesi kemasyarakatan, identitas kolektif, dan kuatnya nilai gotong royong masyarakat Kabupaten Jembrana. Namun di sisi lain, kesinambungan tradisi ini berhadapan dengan kerentanan yang nyata, khususnya akibat pergeseran fungsi agraris kerbau yang tergerus oleh mekanisasi pertanian. Ditambah penurunan luas areal pertanian saat ini membuat mekanisasi pertanian telah menjadi faktor penentu dalam keberhasilan produksi serta penguasaan kepemilikan lahan pertanian menjadi faktor utama penyebab laju penurunan tenaga kerja berjalan lebih cepat (Syahyuti et al., 2021).

Hal inilah yang merombak tatanan sosial-ekonomi pedesaan. Ditambah dilema tingginya biaya pemeliharaan di tengah krisis regenerasi pelaku budaya. Oleh karena itu, analisis pada bagian ini difokuskan untuk memotret realitas empiris tersebut secara holistik guna mengidentifikasi titik-titik kritis dalam upaya pelestariannya. Berdasarkan hasil ekstraksi wawancara mendalam dengan sembilan kelompok informan kunci (mencakup pemerintah daerah, pengurus komunitas, tokoh adat, peternak kerbau, joki, pelaku UMKM, akademisi, dan wisatawan), intisari dari dinamika kondisi eksisting pelestarian Tradisi *Makepung* dapat dipetakan berdasarkan deskripsi dibawah.

a. Identitas dan Komitmen Sosial Terkait identitas Dan komitmen sosial

Menurut Made Mara selaku perwakilan pengurus komunitas *Makepung*, menyatakan bahwa tradisi ini adalah representasi budaya agraris yang menjunjung tinggi semangat gotong royong serta wujud syukur, dan dipertahankan sebagai tanggung jawab terhadap warisan leluhur. Hal ini ditegaskan secara langsung melalui pernyataannya yaitu, *makepung* ini bagi kami di Jembrana bukan cuma urusan lomba atau wisata. Ini sudah mendarah daging, warisan dari *panglingsir* (leluhur) sebagai wujud syukur habis panen. Makanya biar pun berat, *sekaa* kami usahakan tradisi ini jangan sampai mati (Wawancara, 10 Juli 2025).

b. Beban Biaya Pemeliharaan Terkait Dengan Beban Biaya Pemeliharaan

Menurut Bambang Hermanto dan Sunu selaku peternak kerbau dan pelaku tradisi, menyatakan bahwa biaya operasional seperti pakan, vitamin, dan perawatan kesehatan terus mengalami peningkatan dan sering kali hal ini tidak sebanding dengan manfaat

ekonomi yang diperoleh. Beliau mengeluhkan kondisi tersebut secara langsung dengan ungkapan, jika dihitung pakai uang, pelihara kerbau pacu sekarang pasti rugi. Harga rumput gajah naik, belum beli jamu dan telur buat staminanya. Kalau menang hadiahnya tidak seberapa, jadi kami bertahan murni karena hobi dan kebanggaan desa (Wawancara, 15 Juli 2025).

c. Krisis Regenerasi Pelaku Mengenai Krisis Regenerasi Pelaku

Menurut Bandi Astawa selaku joki senior, menyatakan bahwa telah terjadi pergeseran minat pekerjaan pada generasi muda ke arah sektor jasa atau pariwisata modern, yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya joki muda yang berani dan terampil. Ia menuturkan, anak muda sekarang lebih milih kerja pariwisata di Bali Selatan, gajinya jelas. Susah nyari generasi yang mau panas-panasan ngurus kerbau, apalagi jadi joki itu risikonya tinggi, jatuh dari *cikar* (gerobak) bisa fatal (Wawancara, 20 Juli 2025).

d. Potensi Pariwisata dan Ekonomi Dalam Hal Potensi Pariwisata Dan Ekonomi

Menurut Ketut Karang selaku salah satu pelaku UMKM setempat menyatakan bahwa *Makepung* memiliki potensi besar sebagai *experiential tourism* yang dapat secara langsung menggerakkan roda ekonomi mikro masyarakat saat acara berlangsung. Dampak ekonomi tersebut ditegaskan melalui penuturannya dimana pas ada sirkuit *Makepung* di sini, jualan makanan dan minuman saya bisa laku tiga kali lipat. Penonton dari luar desa sampai bule pada belanja ke warung, ekonomi kami di sekitar arena sangat terbantu (Wawancara, 25 Juli 2025).

e. Keterbatasan Promosi Digital Menanggapi Kelemahan Di Sektor Promosi Digital

Menurut Ketut Master selaku pelaku pariwisata menyatakan bahwa penyebaran jadwal dan narasi edukasi *Makepung* di ranah digital masih sangat minim, sehingga hal ini amat menyulitkan wisatawan dalam merencanakan kunjungan wisata mereka. Ia menjelaskan kendala tersebut dimana saya mau datang bawa tamu, tapi cari kepastian jadwal *Makepung* di internet itu susah sekali. Informasinya di media sosial sering telat atau tidak *update*, jadi biro perjalanan sering ragu mau masukin ke paket wisata (Wawancara, 30 Juli 2025). Selain pemetaan pada tabel di atas, kondisi eksisting pelestarian Tradisi *Makepung* perlu dipahami melalui narasi pengalaman langsung para informan, yang memperlihatkan adanya variasi pandangan serta keseimbangan antara potensi (kekuatan) dan masalah (kerentanan) yang saling bergesekan.

1) Kuatnya Identitas Kultural vs. Besarnya Beban Pemeliharaan

Di satu sisi, Tradisi *Makepung* memiliki potensi modal sosial yang sangat tinggi. Tokoh adat dan pengurus komunitas memandang *Makepung* secara filosofis sebagai representasi kehidupan agraris yang menjunjung tinggi kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur (*yadnya*). Hal ini tercermin dari tingginya antusiasme warga saat bergotong royong menyiapkan lintasan hingga penyelenggaraan acara. Namun, terdapat variasi pandangan yang kontras ketika ditinjau dari kacamata para peternak kerbau di akar rumput. Pengalaman faktual peternak menunjukkan bahwa beban pelestarian saat ini sangat berat dari sisi finansial. Meningkatnya kebutuhan pakan berkualitas, suplemen vitamin, serta biaya perawatan kesehatan kerbau pacu tidak sebanding dengan perputaran ekonomi yang mereka dapatkan. Kondisi ini semakin diperparah oleh modernisasi pertanian yang menggeser fungsi kerbau dari tenaga pembajak sawah menjadi hewan yang murni dipelihara untuk perlombaan. Akibatnya, banyak masyarakat yang tidak sanggup lagi membiayai perawatan dan terpaksa menjual kerbau mereka, yang secara langsung memicu penurunan populasi kerbau pacu di Jembrana.

2) Potensi Pariwisata (Dampak UMKM) vs. Keterbatasan Promosi Digital

Dari aspek pariwisata, *Makepung* memiliki keunikan atraksi budaya yang memadukan unsur olahraga tradisional (*sport tourism*) dengan kearifan lokal, yang sangat diminati oleh wisatawan. Pengalaman pelaku UMKM di sekitar arena *Makepung*

membuktikan bahwa setiap kali festival diselenggarakan, terjadi *multiplier effect* ekonomi berupa lonjakan drastis pada penjualan kuliner, kerajinan, dan jasa transportasi lokal. Ironisnya, potensi besar ini terhambat oleh kelemahan di sektor hulu, yakni manajemen destinasi dan promosi digital. Berdasarkan penuturan wisatawan dan akademisi, akses informasi di media digital mengenai jadwal pasti penyelenggaraan sirkuit, narasi edukatif tentang makna *Makepung*, hingga ketersediaan paket wisata terpadu masih sangat minim. Hal ini menyebabkan kunjungan wisatawan belum optimal dan sering kali hanya bergantung pada informasi dari mulut ke mulut atau promosi konvensional.

3) Darurat Regenerasi Pelaku Budaya

Masalah paling esensial yang mengancam keberlanjutan tradisi ini adalah krisis regenerasi. Generasi muda di Jembrana mengalami pergeseran orientasi pekerjaan. Keterangan dari para joki senior menunjukkan bahwa mengendalikan sepasang kerbau yang melaju kencang membutuhkan keahlian khusus, nyali yang besar, serta proses latihan yang bertahun-tahun. Di sisi lain, paparan industri pariwisata konvensional membuat generasi muda memandang sektor jasa di wilayah pariwisata perkotaan jauh lebih menjanjikan secara ekonomi dibandingkan menjadi joki atau peternak kerbau. Minimnya edukasi budaya sejak dini di lingkungan sekolah turut membuat generasi muda cenderung memosisikan *Makepung* hanya sebagai tontonan hiburan sesaat, bukan sebagai identitas yang harus mereka teruskan pengelolaannya. Dinamika dan variasi pandangan informan di mana pemerintah dan UMKM melihat potensi wisata, namun peternak dan joki merasakan beban berat secara operasional menegaskan perlunya sebuah intervensi tata kelola. Temuan lapangan ini membuktikan bahwa pelestarian *Makepung* tidak bisa dibebankan secara sepihak kepada masyarakat agraris saja, melainkan membutuhkan rumusan strategi kolaboratif yang terintegrasi.

3. Faktor Internal (Kekuatan Dan Kelemahan) Serta Faktor Eksternal (Peluang Dan Ancaman) Yang Memengaruhi Keberlanjutan Tradisi *Makepung*

Analisis terhadap faktor internal dan eksternal merupakan prasyarat mutlak dalam merumuskan strategi pelestarian yang adaptif dan berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip manajemen strategis bahwa keberhasilan program pelestarian warisan budaya sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengidentifikasi kapabilitas internal serta mengantisipasi dinamika lingkungan eksternal. Mengacu pada konsep analisis SWOT yang dikembangkan oleh Fatimah (2016) instrumen ini dimanfaatkan secara sistematis untuk memaksimalkan kekuatan untuk meraih peluang (strategi SO), sekaligus meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang dapat merugikan organisasi. Guna menghindari bias subjektivitas, pemberian bobot (*weight*) dan peringkat (*rating*) pada setiap indikator di dalam analisis ini dirumuskan secara metodologis melalui sintesis data lapangan (triangulasi data). Penilaian ini diperoleh dari hasil ekstraksi wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, silang pendapat dalam diskusi ahli (Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, akademisi, dan tetua adat), observasi terstruktur peneliti di lapangan, serta integrasi dengan studi literatur pariwisata budaya berkelanjutan.

Bobot (skala 0,00 hingga 1,00) ditentukan berdasarkan tingkat signifikansi pengaruh suatu faktor terhadap keberlanjutan tradisi (dengan total bobot setiap matriks bernilai 1,00). Peringkat (*rating*) internal diberikan pada skala 1 hingga 4 (1 = kelemahan utama, 4 = kekuatan utama), sedangkan peringkat eksternal didasarkan pada skala 1 hingga 4 (1 = respons sangat rendah/buruk terhadap ancaman, 4 = respons sangat baik dalam menangkap peluang). Evaluasi faktor internal dilakukan untuk memahami resiliensi kultural yang dimiliki komunitas *Makepung*, sementara analisis eksternal

ditujukan untuk memetakan tantangan arus modernisasi dan potensi peluang di sektor pariwisata. Penyelarasan temuan kualitatif ini disajikan secara transparan ke dalam matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS) berikut.

Tabel 1. Matriks IFAS Tradisi *Makepung*

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
A. <i>Strengths</i> (Kekuatan)				
1	Tradisi <i>Makepung</i> memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi.	0,10	4	0,40
2	Menjadi identitas budaya khas Kabupaten Jembrana.	0,09	4	0,36
3	Dukungan masyarakat dan komunitas <i>Makepung</i> sangat kuat.	0,09	4	0,36
4	Memiliki daya tarik wisata budaya yang unik.	0,09	4	0,36
5	Masuk dalam agenda budaya dan promosi pemerintah daerah.	0,08	3	0,24
6	Potensi pengembangan ekonomi kreatif masyarakat.	0,07	3	0,21
Jumlah	0,52		1,93	
B. <i>Weaknesses</i> (Kelemahan)				
1	Regenerasi pelaku budaya masih rendah.	0,09	2	0,18
2	Biaya pemeliharaan kerbau relatif tinggi.	0,08	2	0,16
3	Promosi digital belum optimal.	0,08	2	0,16
4	Keterbatasan pendanaan pelestarian budaya.	0,08	2	0,16
5	Kelembagaan pengelolaan belum terintegrasi.	0,08	2	0,16
6	Jumlah peternak kerbau terus menurun.	0,07	1	0,07
Jumlah	0,48		0,89	
TOTAL	1,00		2,82	
IFAS				

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025

a. Interpretasi Analisis Internal (IFAS)

Berdasarkan kalkulasi matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS), pelestarian Tradisi *Makepung* mencatatkan total skor 2,82. Nilai ini berada di atas nilai rata-rata (2,50), yang mengindikasikan kuatnya daya ungkit dan resiliensi internal tradisi tersebut dalam ekosistem pariwisata budaya di Kabupaten Jembrana. Kekuatan utama (total skor *strengths* = 1,93) ditopang secara masif oleh pilar nilai historis-kultural yang tinggi dengan skor tertinggi sebesar 0,40. Skor maksimal ini diperoleh karena *Makepung* bukan sekadar atraksi buatan komersial, melainkan kristalisasi nilai gotong royong dan wujud syukur (*yadnya*) kultural agraris. Dalam kerangka pariwisata budaya berkelanjutan (*sustainable cultural tourism*), nilai autentisitas historis inilah yang menjadi modal budaya utama penjamin keberlanjutan jangka panjang destinasi, sebab wisatawan modern cenderung mencari interaksi yang tulus dengan komunitas lokal pemilik kebudayaan asli. Namun, kapitalisasi kekuatan ini direduksi oleh kelemahan internal (total skor *weaknesses* = 0,89), dengan titik kerentanan paling kritis bersumber pada krisis regenerasi

pelaku budaya (skor 0,18). Penilaian ini menunjukkan bahwa keengganan generasi muda menjadi joki dan peternak menempatkan tradisi ini pada risiko putusnya rantai pewarisan pengetahuan kultural takbenda (*tacit knowledge*).

Kerentanan tersebut diakumulasi oleh problem struktural-finansial seperti tingginya beban biaya pemeliharaan kerbau, inefisiensi promosi digital, minimnya pendanaan pelestarian, serta belum terintegrasinya kelembagaan tata kelola lintas sektor (masing-masing mencatat skor 0,16). Menurut perspektif Purba et al., (2020) jika rantai pewarisan ini terputus akibat globalisasi dan kelalaian kelembagaan, generasi muda akan rentan melupakan budaya asli mereka, yang pada gilirannya akan menghilangkan subjek utama (masyarakat lokal) dari tata kelola pariwisata budaya berkelanjutan.

Tabel 2. Matriks EFAS Tradisi *Makepung*

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
A.				
<i>Opportunities</i> (Peluang)				
1	Meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata budaya autentik.	0,11	4	0,44
2	Dukungan kebijakan pemerintah terhadap pelestarian budaya.	0,10	4	0,40
3	Perkembangan media digital sebagai sarana promosi.	0,09	3	0,27
4	Pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya.	0,08	3	0,24
5	Peluang kolaborasi dengan akademisi dan sektor swasta.	0,08	3	0,24
6	Program pembangunan pariwisata berkelanjutan.	0,07	3	0,21
Jumlah	0,53		1,80	
<i>Opportunities</i>				
B.				
<i>Threats</i> (Ancaman)				
1	Modernisasi pertanian mengurangi penggunaan kerbau.	0,10	2	0,20
2	Alih fungsi lahan pertanian.	0,09	2	0,18
3	Penurunan populasi kerbau.	0,09	2	0,18
4	Perubahan minat generasi muda.	0,08	2	0,16
5	Persaingan destinasi wisata budaya.	0,06	2	0,12
6	Komersialisasi budaya yang berlebihan.	0,05	2	0,10
Jumlah	0,47		0,94	
<i>Threats</i>				
TOTAL	1,00		2,74	
EFAS				

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025

b. Interpretasi Analisis Eksternal (EFAS) Dan Hubungannya Dengan Konsep Keberlanjutan

Dari proyeksi eksternal, matriks *External Factor Analysis Summary* (EFAS) menghasilkan total skor 2,74, yang mengonfirmasi bahwa ekosistem eksternal saat ini sangat prospektif dalam mendukung pelestarian *Makepung*. Dominasi peluang (total skor

opportunities = 1,80) secara masif didorong oleh meningkatnya tren global wisatawan terhadap pariwisata budaya autentik (skor 0,44) serta besarnya afirmasi kebijakan dan dukungan pemerintah daerah (skor 0,40). Sejalan dengan pemikiran Gai et al., (2024) dengan menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan sentuhan modern melalui tata kelola pariwisata budaya berkelanjutan, warisan lokal mampu menarik minat generasi muda serta wisatawan internasional. Momentum eksternal ini membuka ruang lebar bagi optimalisasi kolaborasi lintas sektor. Meskipun demikian, peluang besar tersebut dihadapkan pada ancaman struktural (total skor *threats* = 0,94) yang mengancam basis material kelangsungan Tradisi *Makepung*. Penilaian ahli dan lapangan menunjukkan bahwa tekanan teknologi berupa modernisasi pertanian (skor 0,20) merupakan ancaman yang paling krusial bagi keberlanjutan materiil tradisi. Secara historis-ekonomis, kerbau merupakan aset produktif pertanian yang tenaganya digunakan untuk membajak sawah, sehingga biaya pakannya tertutupi oleh hasil panen.

Namun, mekanisasi pertanian melalui traktor telah menggeser fungsi kerbau secara total. Menurut analisis Syahyuti et al., (2021) mekanisasi pertanian dan penurunan luas lahan menjadi faktor penentu perombakan tatanan sosial-ekonomi pedesaan. Dampak langsungnya, status kerbau berubah dari tenaga kerja produktif menjadi hewan hobi konsumtif yang memicu lonjakan biaya operasional pemeliharaan dan berujung pada penyusutan populasi kerbau pacu (skor 0,18) serta masifnya alih fungsi lahan agraris (skor 0,18). Kondisi ketimpangan struktural ini mempertegas pentingnya implementasi konsep *Sustainable Cultural Tourism* dan *Collaborative Governance*.

Sebagaimana dikemukakan oleh Nasrulhaq (2020) tata kelola kolaboratif merupakan struktur yang melibatkan berbagai pihak melintasi batas organisasi untuk menyelesaikan masalah bersama yang tidak bisa dipecahkan oleh pemerintah sendirian. Hubungan antar-faktor ini menegaskan bahwa pariwisata budaya berkelanjutan tidak boleh hanya mengeksploitasi aspek tontonan *Makepung* demi keuntungan komersial sepihak. Sektor pariwisata dan kemitraan multipihak harus hadir sebagai instrumen penyelamat basis material tradisi, misalnya melalui penyaluran subsidi silang pendapatan wisata untuk operasional peternak kerbau serta insentif ekonomi bagi joki muda. Langkah integratif ini krusial untuk mencegah risiko komersialisasi berlebihan (skor 0,10) dan menjamin keberlanjutan tradisi di masa depan.

4. Strategi Pelestarian Tradisi *Makepung* Yang Tepat Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Budaya Berkelanjutan

Perumusan strategi pelestarian merupakan tahap krusial untuk mengonversi hasil analisis faktor internal dan eksternal ke dalam rencana aksi yang terukur dan aplikatif. Sebelum menyusun program pelestarian, posisi strategis Tradisi *Makepung* harus ditentukan berdasarkan integrasi skor IFAS dan EFAS. Mengacu pada hasil analisis sebelumnya, Tradisi *Makepung* mencatatkan total skor IFAS sebesar 2,82 dan EFAS sebesar 2,74. Karena kedua nilai tersebut berada di atas nilai ambang batas tengah (2,50), posisi strategis pelestarian Tradisi *Makepung* secara matematis berada pada Kuadran I (*Agresif/ Growth Strategy*).

Posisi pada Kuadran I ini mengindikasikan bahwa tradisi ini memiliki fondasi kekuatan budaya yang sangat solid untuk secara agresif menangkap berbagai peluang pariwisata yang tengah berkembang. Oleh karena itu, strategi SO (*Strength-Opportunity*) ditetapkan sebagai prioritas utama. Namun, untuk menjaga keberlanjutan di tengah gempuran modernisasi, perumusan strategi harus menjamin bahwa pariwisata tidak mendorong komersialisasi budaya yang berlebihan (*over-commercialization*). Sejalan dengan Pitana (2020) yang mengemukakan bahwa di era digital, pencarian 'pengalaman autentik' telah menjadi komoditas baru yang sangat berharga; wisatawan global kini menggunakan akses informasi digital untuk menghindari atraksi yang telah mengalami

komodifikasi berlebihan dan lebih memilih destinasi yang mampu menyajikan nilai-nilai tradisional secara autentik serta menawarkan interaksi yang tulus dengan komunitas lokal. Perspektif ini didukung oleh Badruzzaman et al., (2025) yang menegaskan bahwa pengembangan dan pemanfaatan situs warisan budaya harus berfokus pada transformasi situs-situs ini menjadi sumber daya yang dapat diakses dan berkelanjutan untuk pendidikan, pariwisata, dan keterlibatan masyarakat, tanpa mengorbankan nilai sejarahnya. Model strategi ini juga bersandar pada prinsip Sulistyو (2023) yang mengemukakan bahwa pariwisata berkelanjutan menegaskan pengelolaan yang tidak hanya melihat potensi keuntungan finansial semata, namun juga memperhatikan kualitas manusia di masa yang akan datang dengan menjadikan masyarakat bukan sekadar penonton, melainkan subjek implementasi pengelolaan. Berdasarkan landasan tersebut, strategi pelestarian dirumuskan melalui Matriks SWOT (Tabel 4) yang kemudian diturunkan menjadi rencana aksi yang operasional dan memiliki hubungan logis dengan permasalahan eksisting di lapangan.

Tabel 3. Matriks SWOT Tradisi *Makepung*

Faktor Internal	<i>Strengths</i> (S)	<i>Weaknesses</i> (W)
	S1. Memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi.	W1. Regenerasi pelaku budaya masih rendah.
	S2. Identitas budaya khas Kabupaten Jembrana.	W2. Biaya pemeliharaan kerbau relatif tinggi.
	S3. Dukungan masyarakat dan komunitas sangat kuat.	W3. Promosi digital belum optimal.
	S4. Memiliki daya tarik wisata budaya yang unik.	W4. Keterbatasan pendanaan pelestarian budaya.
	S5. Dukungan pemerintah daerah terhadap penyelenggaraan <i>Makepung</i> .	W5. Kelembagaan pengelolaan belum terintegrasi.
	S6. Potensi ekonomi kreatif masyarakat cukup besar.	W6. Jumlah peternak kerbau terus menurun.
Faktor Eksternal	<i>Opportunities</i> (O)	<i>Threats</i> (T)
	O1. Meningkatnya minat wisata budaya autentik.	T1. Modernisasi pertanian.
	O2. Dukungan kebijakan pemerintah.	T2. Alih fungsi lahan pertanian.
	O3. Perkembangan teknologi digital.	T3. Penurunan populasi kerbau.
	O4. Pengembangan ekonomi kreatif.	T4. Menurunnya minat generasi muda.
	O5. Peluang kolaborasi multipihak.	T5. Persaingan destinasi wisata budaya.
	O6. Tren pariwisata berkelanjutan.	T6. Risiko komersialisasi budaya.

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025

a. Analisis Prioritas dan Rencana Aksi Operasional Strategi Pestaarian

Untuk menghindari strategi yang sekadar berbentuk daftar program normatif, berikut adalah analisis pendalaman dari setiap kuadran yang diturunkan ke dalam rencana aksi (*action plan*) operasional yang merespons langsung dinamika permasalahan di lapangan:

1) Strategi SO (Prioritas Utama: Pertumbuhan dan Optimalisasi Kultural)

Sebagai prioritas di Kuadran I, strategi ini menerjemahkan modal sosial dan identitas Jembrana menjadi daya saing wisata autentik yang dikelola bersama multipihak.

- a) Pengembangan Paket Wisata Terpadu (Operasionalisasi), tidak sebatas menjual tiket perlombaan, strategi ini dioperasionalkan melalui penyusunan rute *experiential tourism*. Wisatawan akan diajak menginap di *homestay* rumah peternak, melihat proses memandikan dan memberi pakan kerbau, hingga mencicipi kuliner khas Jembrana, sehingga manfaat ekonomi terdistribusi langsung ke rumah tangga masyarakat.
- b) Promosi Digital Terintegrasi (Operasionalisasi), mengubah promosi dari sekadar penyebaran pamflet menjadi penciptaan *storytelling* digital. Aksi nyata berupa pembuatan portal web resmi pariwisata *Makepung* yang menyajikan kepastian kalender acara (terhindar dari pembatalan mendadak), profil *sekaa*, dan perilisan video dokumenter berkualitas tinggi (*cinematic*) guna menarik ceruk pasar wisatawan khusus (*special interest tourism*).
- c) Mitigasi Komersialisasi, strategi pariwisata diatur agar kalender *Makepung* tetap mengikuti siklus agraris dan kalender adat Jembrana, bukan sebaliknya diubah seenaknya demi menuruti permintaan agen perjalanan wisata. Hal ini menjamin bahwa autentisitas ritual tetap terjaga.

2) Strategi WO (Mengatasi Kelemahan Struktural melalui Peluang Eksternal)

Strategi ini menghubungkan secara logis antara peluang dukungan kebijakan/dana dengan masalah mahalunya perawatan kerbau dan lemahnya minat generasi muda.

- a) Aksi Mitigasi Krisis Regenerasi, mengatasi W1 dan W6 melalui penyisipan muatan lokal kebudayaan *Makepung* di sekolah-sekolah se-Kabupaten Jembrana (SD dan SMP). Selain itu, komunitas menyelenggarakan program magang joki yang tersertifikasi secara adat untuk memberikan kebanggaan dan status sosial bagi generasi muda.
- b) Skema Subsidi dan Insentif Biaya Pemeliharaan, merespons tingginya biaya pakan kerbau (W2), pemerintah daerah bersama sektor swasta (melalui peluang O2 dan O5) merumuskan skema penyaluran dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau menyisihkan sebagian retribusi pariwisata untuk menyubsidi silang pembelian pakan ternak dan suplemen kesehatan bagi *sekaa* yang aktif memelihara kerbau pacu.

3) Strategi ST (Mempertahankan Autentisitas dari Ancaman Mekanisasi)

Strategi ini menggunakan kekuatan kultural untuk memitigasi hancurnya basis material (traktor) dan penurunan populasi kerbau.

- a) Regulasi Perlindungan Budaya & Konservasi Kerbau, merespons ancaman modernisasi pertanian (T1) dan penurunan populasi kerbau (T3), pemerintah daerah perlu menerbitkan Peraturan Daerah (Perda) secara spesifik mengenai pelestarian kerbau pacu lokal. Aksi nyata meliputi pendirian pusat konservasi (*breeding center*) kerbau *Makepung* yang dikelola bersama akademisi (Fakultas Peternakan/Kedokteran Hewan) guna memastikan ketersediaan bibit unggul kerbau di masa depan.
- b) Penyelenggaraan Festival Berbasis Komunitas, melawan persaingan destinasi (T5) dengan memperkuat kualitas festival yang dikelola langsung oleh desa adat, sehingga masyarakat tidak terasingkan dari budayanya sendiri akibat campur tangan investor luar.

4) Strategi WT (Strategi Defensif Terhadap Kepunahan Pengetahuan)

Strategi ini berfokus pada upaya penyelamatan data dan penataan tata kelola birokrasi yang belum terpadu.

- a) Sistem Informasi Budaya Berbasis Digital, merespons ancaman hilangnya *tacit knowledge* dari para joki senior, pemerintah daerah dan akademisi secara kolaboratif mendokumentasikan tata cara pelatihan, silsilah keturunan kerbau unggulan, jenis

rumpun pengobatan lokal (*usada* kerbau), hingga pembuatan gerobak (*cikar*) ke dalam sebuah repositori arsip digital (*database* terbuka). Sistem ini mengamankan warisan dari ancaman kepunahan memori komunal.

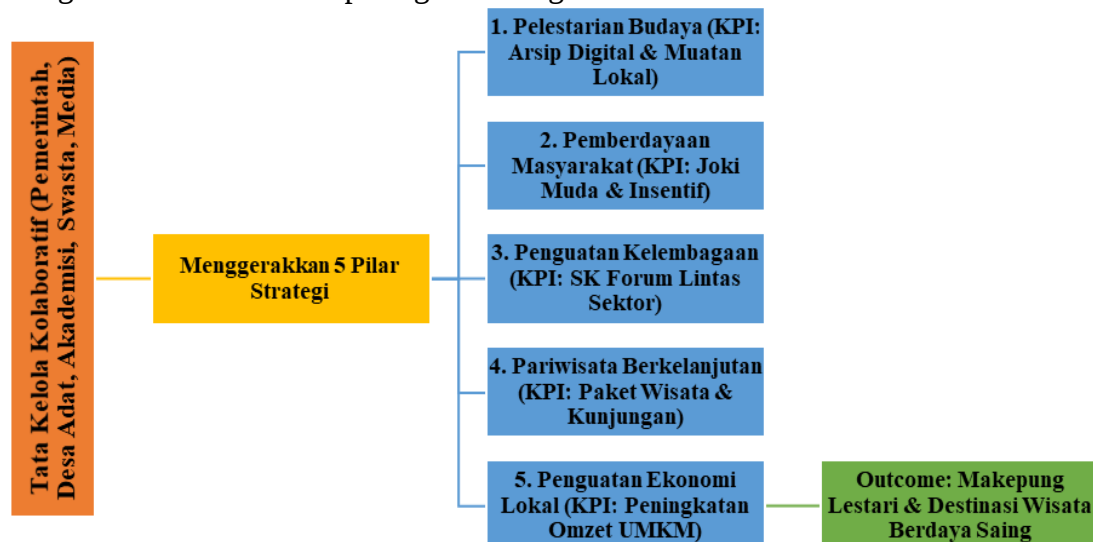
- b) Penyusunan Rencana Induk (*Master Plan*), membentuk forum koordinasi lintas sektor (*Collaborative Governance*) secara formal untuk menyusun cetak biru pengelolaan jangka panjang yang mengikat secara hukum agar kebijakan pelestarian tidak berubah setiap kali terjadi pergantian kepemimpinan daerah

5. Model Strategi Pelestarian Berbasis Kolaborasi Yang Dapat Dijadikan Rekomendasi Bagi Pemerintah Daerah Dan Pemangku Kepentingan

Keberlanjutan Tradisi *Makepung* tidak dapat dikelola melalui pendekatan sektoral yang hanya berorientasi pada penyelenggaraan perlombaan budaya sesaat. Hal ini sejalan dengan Greenwood (2021) yang mengemukakan mengenai eksplorasi demokrasi konstitusional dan cara-cara di mana tata kelola kolaboratif dapat digunakan sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih adil, jujur, dan fungsional. Didalam Tradisi *makepung*, masyarakat atau *krama* juga diajarkan bagaimana menjunjung tinggi kejujuran, sportifitas, dan rasa persaudaraan, juga kerja sama (Negara, 2021).

Sehingga transformasi *Makepung* melahirkan dampak budaya diferensial, yakni dampak yang muncul sebagai hasil interaksi dengan faktor eksternal, inovasi sosial, serta pengaruh modernisasi dan globalisasi. Ditambah pekerjaan ini biasanya dilaksanakan secara gotong royong oleh masyarakat sambil mengadu kecepatan kerbau berlari dilahan basah dengan menarik lampit (alat perata tanah). Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini merumuskan model strategi pelestarian tradisi *makepung* berbasis pariwisata budaya berkelanjutan sebagai rekomendasi kebijakan yang aplikatif.

Hal ini berfokus pada keseimbangan antara nilai ekonomi pariwisata, kesejahteraan peternak, dan otentisitas budaya. Rekomendasi kebijakan yang aplikatif mencakup integrasi atraksi, tata kelola komunitas, serta dukungan ekonomi kerakyatan. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada sinergi seluruh pemangku kepentingan. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui forum kemitraan yang memfasilitasi koordinasi antar-pemangku kepentingan, memastikan bahwa strategi wisata selaras dengan kebutuhan lokal dan tujuan pembangunan berkelanjutan (Tobondo & Walenta, 2024). Untuk memudahkan pemahaman para pemangku kebijakan, alur kerja dari rekomendasi strategi ini divisualisasikan pada gambar 1.



Gambar 1. Visualisasi Model Strategi Pelestarian *Makepung* Berbasis Kolaborasi (Sumber: Olahan Data Peneliti, 2026)

a. Penjabaran Lima Pilar dan Indikator Keberhasilan (KPI)

Sinergi dari tata kelola kolaboratif di atas diimplementasikan ke dalam lima pilar taktis dengan target indikator keberhasilan (*Key Performance Indicators/KPI*) yang terukur sebagai berikut:

- 1) Pelestarian Nilai Budaya (*Cultural Preservation*): Fokus pada perlindungan nilai filosofis *Makepung*.

Indikator Keberhasilan, terciptanya minimal 1 (*satu*) pusat repositori/arsip digital budaya *Makepung* yang dapat diakses publik, serta tersusunnya modul muatan lokal *Makepung* untuk diajarkan di sekolah-sekolah tingkat dasar di Jembrana.

- 2) Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*): Menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama melalui pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT).

Pendekatan ini selaras dengan Ardhiatma (2025) yang mengemukakan bahwa masyarakat lokal harus menjadi subjek utama dalam pariwisata; mereka adalah perencana, pengelola, dan penentu arah, karena jika hanya menjadi objek, masyarakat akan tersingkir. Indikator Keberhasilan, terlatihnya minimal [Targetkan misal: 20] joki muda baru setiap tahun melalui program sertifikasi adat, serta tersalurkannya insentif biaya pakan/kesehatan kepada 100% *sekaa* peternak kerbau yang aktif berpartisipasi.

- 3) Penguatan Kelembagaan: Mengatasi manajemen sektoral yang terpisah-pisah.

Indikator Keberhasilan, terbitnya Surat Keputusan (SK) Bupati Jembrana tentang pembentukan Forum Koordinasi Pelestarian *Makepung* Lintas Sektor, dan terlaksananya rapat koordinasi rutin minimal 3 kali dalam setahun.

- 4) Pengembangan Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Penyusunan paket wisata pengalaman (*experiential*).

Indikator Keberhasilan, terciptanya minimal 3 jenis Paket Wisata *Makepung* Terpadu oleh biro perjalanan lokal (menggabungkan *homestay* desa, interaksi peternak, dan sirkuit *Makepung*), serta persentase peningkatan kunjungan wisatawan tematik sebesar [misal: 15%] setiap musim festival.

- 5) Penguatan Keberlanjutan Ekonomi Lokal: Mencegah kebocoran ekonomi (*economic leakage*) agar masyarakat akar rumput mendapat manfaat finansial nyata.

Indikator Keberhasilan, keterlibatan minimal [misal: 50] UMKM lokal yang terdata dalam setiap festival, dan peningkatan omzet pendapatan UMKM dan *homestay* penduduk sekitar minimal [misal: 30%] saat kegiatan berlangsung.

b. Tahapan Implementasi, Mekanisme, dan Aktor Penanggung Jawab

Agar model ini tidak hanya bersifat konseptual melainkan aplikatif sebagai instrumen kebijakan daerah, pelaksanaannya dirancang melalui empat tahapan strategis yang dilengkapi dengan jadwal, sumber pendanaan, dan mekanisme *monitoring* (Monev).

Tabel 4. Peta Jalan (*Roadmap*) Implementasi Strategi Pelestarian

Tahapan & Jadwal Implementasi	Fokus Kegiatan Utama	Aktor Penanggung Jawab	Sumber Pendanaan	Mekanisme Monitoring & Evaluasi (Monev)
Tahap 1: Perencanaan Kolaboratif (Jadwal: Kuartal I / Awal Tahun)	Pemetaan data <i>sekaa</i> peternak, pembentukan SK Forum Lintas Sektor, & penyusunan <i>Master Plan</i> Pelestarian.	Bappeda, Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan Jembrana, Akademisi.	APBD Daerah (Alokasi Perencanaan) & Dana Desa.	Verifikasi keabsahan data <i>sekaa</i> kerbau aktif dan evaluasi kelengkapan draf regulasi perlindungan hukum (Perda).

Tahap Eksekusi Program Hulu (Kapasitas) (Jadwal: Kuartal II / Pra-Musim)	2: Pelatihan joki muda, penyaluran insentif pakan/kesehatan ternak, pengembangan repositori digital & pelatihan UMKM lokal.	Forum Komunitas <i>Makepung</i> , Akademisi (Pendampingan), CSR Swasta, Dinas Koperasi/UMKM .	Skema Subsidi Silang APBD, Dana CSR Perusahaan, Hibah Perguruan Tinggi.	Penilaian capaian kuantitatif target KPI (jumlah joki muda yang lulus magang dan ketepatan sasaran dana insentif pakan ternak).
Tahap Pelaksanaan Festival Terpadu (Jadwal: Kuartal III / Musim Kemarau)	3: Penyelenggaraa n sirkuit <i>Makepung</i> (Jembrana Cup), integrasi paket wisata <i>homestay</i> , dan promosi pameran ekonomi kreatif.	Dinas Pariwisata, Desa Adat, <i>Sekaa Makepung</i> , Biro Perjalanan, Media Promosi.	APBD (Dana Festival), <i>Sponsorship</i> Swasta, Retribusi Wisatawi.	Pengukuran langsung jumlah tiket/kunjungan turis dan pencatatan nilai transaksi UMKM selama festival (audit perputaran ekonomi mikro).
Tahap Monitoring dan Evaluasi (Monev) (Jadwal: Kuartal IV / Akhir Tahun)	4: Survei dampak kelestarian, pengukuran indeks kepuasan wisatawan dan peternak, serta evaluasi kemandirian ekonomi <i>sekaa</i> .	Forum Koordinasi Lintas Sektor (Melibatkan independensi Akademisi).	Anggaran Operasional Pemda & Swadaya Masyarakat.	Pelaksanaan survei indeks kepuasan (kuesioner), laporan akuntabilitas distribusi manfaat pariwisata, dan penyusunan rekomendasi perbaikan untuk tahun berikutnya.

Sumber: Olahan hasil Penelitian, 2026

Melalui integrasi visualisasi bagan, indikator keberhasilan yang terukur, dan kejelasan operasionalisasi peta jalan implementasi di atas, pelestarian Tradisi *Makepung* tidak hanya berjalan sebagai rutinitas tahunan, tetapi menjelma menjadi instrumen strategis yang menjamin kelangsungan warisan budaya lokal sekaligus mengungkit daya saing Kabupaten Jembrana di peta pariwisata internasional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi pelestarian Tradisi *Makepung* di Kabupaten Jembrana memiliki fondasi sosial-budaya yang kuat berkat nilai historis dan komitmen gotong royong masyarakat (skor IFAS 2,82), sehingga berpeluang besar menangkap tren pasar pariwisata budaya autentik global (skor EFAS 2,74). Namun, kelangsungannya sangat rentan terhadap berbagai tantangan struktural, meliputi krisis regenerasi pelaku

(joki dan peternak), lonjakan biaya pemeliharaan, hilangnya basis material akibat mekanisasi pertanian, serta belum terintegrasinya promosi digital dan tata kelola kelembagaan. Untuk menjawab problematika pelestarian tersebut, penelitian ini merekomendasikan implementasi Model Strategi Pelestarian berbasis pariwisata budaya berkelanjutan (pada posisi *Growth Strategy*/Kuadran I) yang terintegrasi melalui lima pilar utama: (1) pelestarian autentisitas budaya, (2) pemberdayaan masyarakat lokal, (3) penguatan kelembagaan, (4) pengembangan pariwisata terpadu, dan (5) penguatan ekonomi lokal. Melalui intervensi tata kelola yang kolaboratif lintas pemangku kepentingan seperti penerbitan regulasi perlindungan budaya, pemberian insentif peternak, dan edukasi generasi muda strategi ini diproyeksikan mampu mencegah warisan budaya dari kepunahan sekaligus mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan daya saing pariwisata Kabupaten Jembrana secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alfitri, A. (2023). *Pengukuran Modal Sosial*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Adistanaya, I. M. B., Mudana, I. W., & Nur, I. (2026). Dinamika Perubahan Sosial Budaya Pada Tradisi Makepung di Kabupaten Jembrana. *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner*, 4(1), 50-63.
- Ardhiatma, F. (2025). Peran Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Tourism and Hospitality Research*, 1(1), 23-29.
- Badruzzaman, B., Radiwan, R., Priyono, P., Chairu, T., Hamdani, M., Suryandi, A., & Muzakir, M. A. I. (2025). Cultural Advancement Strategy: Realities, Paradigms, And Policy Orientations In Managing UNESCO Cultural Heritage. *The Journal of Academic Science*, 2(8), 2020-2030.
- David, F. R., David, F. R., & David, M. E. (2020). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts And Cases*. London: Pearson.
- Fatimah, F. N. D. (2016). *Teknik Analisis SWOT*. Bantul: Anak Hebat Indonesia.
- Gai, A. M., Arpan, Y., Sutaguna, I. N. T., & Taihuttu, G. C. (2024). *Revitalisasi Wisata Budaya: Merayakan Warisan Dengan Sentuhan Modern*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Greenwood, S., Singer, L., & Willis, W. (2021). *Collaborative Governance: Principles, Processes, And Practical Tools*. London: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nasrulhaq, N. (2020). Nilai Dasar Collaborative Governance Dalam Studi Kebijakan Publik. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 6(3), 395-402.
- Negara, I. D. P. A. K. A., Pramana, I. M. B., & Raharjo, A. (2021). Tradisi Makepung di Kabupaten Jembrana Dalam Fotografi Essay. *Retina Jurnal Fotografi*, 1(1), 29-40.
- Pitana, I. G., Gayatri, P. G., & Wiranatha, A. S. (2020). *Pariwisata Di Era Digital*. Yogyakarta: Andi.
- Purba, E. J., Putra, A. K., & Ardianto, B. (2020). Perlindungan Hukum Warisan Budaya Takbenda Dan Penerapannya di Indonesia. *Uti Possidetis: Journal of International Law*, 1(1), 87-109.
- Putra, I. G. A., Suardana, I. W., & Ardika, I. W. (2024). Makepung Sebagai Daya Tarik Sport Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Jembrana. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 19(2), 145-160.
- Richards, G. (2018). Cultural Tourism: A Review Of Recent Research And Trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12-21.

- Sarka, I. K. (2026). Pengembangan Ekowisata Pada Atraksi Makepung Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tuwed, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 11(1), 38-51.
- Sulistyo, A., Noviati, F., Yudiandri, T. E., Rahmawati, A., Suharyono, E., & Kristianto, D. A. (2023). Implementasi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Berbasis Masyarakat: Studi Pada Desa Wisata Poncokusumo. *Journal of Research on Business and Tourism*, 3(2), 95-107.
- Syahyuti, S., Arroz, A. M., Jamal, E., Mardiharini, M., Gunawan, E., & Arifin, B. (2021). *Pertanian Dunia 2020*. Bogor: IPB Press.
- Tobondo, Y., & Walenta, A. (2024). Membangun Daya Tarik Akademik Melalui Kolaborasi Multisektor: Analisis Kepustakaan Terhadap Peran Pemangku Kepentingan Dalam Sinergi Pendidikan dan Pariwisata di Kecamatan Pamona Puselemba. *AMBISI P-NA: Manajemen, Bisnis, Pariwisata & Akuntansi*, 1(2), 18-25.
- Yogantara, W. A., Mudra, I. W., & Swandi, I. W. (2024). Mekepung Jembrana Tradition As a Source of Creation of Documentary Film. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 9(1), 55-73.